



Novan Nurcahyo Wicaksono Check

ID : 951d268916a43494927fda59dedb34f5cd661a81



17%
Suspicious texts

File name : Novan Nurcahyo Wicaksono Check.txt
Original file size : 196.28 KB
Number of words : 3,972
Number of characters : 32106

Submitter : UMSIDA Perpustakaan
Submission date : May 7, 2026
Upload type : interface
analysis end date : May 7, 2026

Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :



Included in the suspicious text score :

Similarities <1%

Syntactics <1% Semantics *Not measured*

Passages with similarities to sources found in different collections.



AI detection 17%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.

This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.



Unrecognized languages <1%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.



Not included in the percentage of suspicious texts :

Texts between quotes <1%


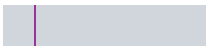

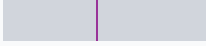
Passages between quotation marks, often revealing a quotation.

Similarities

<1%

Passages with similarities to sources found in different collections.

Source with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations
1	 Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) dalam Membentuk... doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5807 ↗	<1%	
2	 Document from another user #005fb4 📁 Comes from another group	<1%	



Analisis Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Berbasis Kearifan Lokal Dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Novan Nurcahyo Wicaksono, Muhlasin Amrullah
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar yang masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan kurang mengintegrasikan nilai kearifan lokal secara kontekstual. Walaupun program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat telah dirancang sebagai strategi dalam pembentukan karakter, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapannya yang berlandaskan kearifan lokal masih sedikit. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program itu, mengenali faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, serta menilai sumbangannya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pelaksanaan program berlangsung melalui kebiasaan rutin, teladan guru, dan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal, tetapi dipengaruhi oleh partisipasi keluarga serta pemanfaatan teknologi. Kata Kunci: Pendidikan karakter, tujuh kebiasaan, kearifan lokal

Abstract

This study was motivated by the suboptimal implementation of character education in elementary schools, which still tends to focus on cognitive aspects and fails to integrate local wisdom in a contextual manner. Although the “7 Habits of Great Indonesian Children” program has been designed as a strategy for character development, there is still little research specifically examining its implementation based on local wisdom. This study aims to analyze the implementation of the program, identify supporting and hindering factors, and assess its contribution to students’ character development. This research employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that the program’s implementation occurs through routine practices, teacher role modeling, and the integration of local wisdom values, but is influenced by family participation and the use of technology.

Keywords: Character education, seven habits, local wisdom

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran mendasar sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang unggul, berkarakter kuat, dan berkepribadian positif. Dalam perspektif global, perkembangan teknologi yang semakin pesat dan meningkatnya kebebasan individu telah membawa perubahan yang besar terhadap pola perilaku dan nilai sosial generasi remaja. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menanamkan nilai moral dan karakter secara terus menerus. Sejalan dengan pandangan filsafat perenialisme, pendidikan dipahami sebagai penunjang untuk kembali pada nilai-nilai moral yang bersifat tetap sebagai landasan pembentukan karakter manusia. Pemikiran ini juga selaras dengan teori Ki Hadjar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan harus berakar pada nilai budaya dan kehidupan masyarakat agar mampu membentuk kepribadian yang utuh dan kontekstual. Selaras dengan hal tersebut, pendidikan karakter membentuk etika dan moralitas anak dengan menanamkan kejujuran, rasa tanggung jawab, sikap toleransi, serta kemampuan mengelola konflik, sehingga anak-anak dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakat yang beragam. Ini memperlihatkan jika karakter tidak dibangun sejak dini, generasi berikutnya akan mengalami banyak tantangan dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai bangsa di tengah tren globalisasi yang cepat.

Dalam konteks nasional, aturan pendidikan di Indonesia sudah memposisikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama dalam kurikulum. Meskipun demikian, pengaplikasiannya di tingkat sekolah dasar masih mengalami bermacam-macam tantangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengaplikasiannya pendidikan karakter belum sepenuhnya optimal karena masih dikuasi oleh pendekatan kognitif, sedangkan komponen afektif belum terintegrasi secara maksimal dalam pembelajaran. Selain itu, sebagian pendidik masih memandang pendidikan karakter sebagai kegiatan tambahan, bukan sebagai bagian yang menyatu dalam proses pembelajaran.



Dampaknya, nilai-nilai karakter belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku siswa secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan, terutama dalam hal pembiasaan perilaku yang berkelanjutan. Dalam upaya nyata memperkuat pendidikan karakter, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah meluncurkan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang mencakup bangun pagi, menjalankan ibadah, berolahraga, mengonsumsi makanan sehat dan bergizi, menyukai belajar, berinteraksi dengan masyarakat, serta tidur tepat waktu. Program ini disusun sebagai pendekatan pembiasaan yang fokus pada penerapan nyata dalam aktivitas sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dimengerti dalam bentuk konsep, tetapi juga dihayati melalui pengalaman langsung yang terus menerus dan teratur. Pendekatan pembiasaan ini sejalan dengan temuan penelitian internasional yang menegaskan bahwa pembentukan karakter dan perilaku positif pada anak akan lebih efektif apabila dilakukan melalui praktik rutin yang terintegrasi dalam aktivitas harian dibandingkan melalui pendekatan instruksional semata .

Pelaksanaan program ini di sekolah dasar negeri menunjukkan perbedaan tingkat keberhasilan pada setiap kebiasaan. Kebiasaan tertentu seperti beribadah, berolahraga, dan berinteraksi sosial lebih mudah diterapkan melalui aktivitas terorganisir di sekolah karena didukung oleh sistem, peraturan, dan pengawasan langsung dari pendidik. Sebaliknya, kebiasaan seperti mengonsumsi makanan sehat dan memiliki rutinitas tidur yang baik mencerminkan tantangan yang lebih rumit karena dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, cara pengasuhan, serta perilaku yang terbentuk di rumah. Keadaan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa partisipasi keluarga dan lingkungan rumah berperan penting dalam keberhasilan pembentukan kebiasaan sehat pada anak, seperti pola tidur dan makan. Karena itu, keberhasilan pelaksanaan program tidak hanya tergantung pada intervensi di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor luar yang berada di luar kendali langsung institusi pendidikan, sehingga dibutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas sosial dalam membangun kebiasaan yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diintegrasikan dalam budaya sekolah melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan program yang terencana, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa. Pendekatan ini menempatkan sekolah sebagai lingkungan sosial yang secara aktif membentuk kebiasaan melalui interaksi yang berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian internasional menunjukkan bahwa pembentukan karakter akan lebih optimal apabila dilakukan melalui rutinitas harian, penguatan lingkungan belajar yang positif, serta peran guru sebagai model perilaku yang memberikan contoh secara langsung. Selain itu, integrasi nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kebersamaan, dan saling menghormati terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter sosial siswa secara lebih kontekstual, karena nilai tersebut dekat dengan pengalaman hidup peserta didik. Dalam konteks pendidikan global, pendekatan yang mengedepankan budaya lokal juga dianggap berhasil dalam mempertinggi partisipasi siswa serta memperkuat identitas sosial dan budaya mereka. Nilai-nilai itu tidak hanya dimengerti secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari melalui aktivitas kolaboratif dan partisipatif. Walau begitu, banyak penelitian tetap tertuju pada penerapan umum pendidikan karakter tanpa menganalisis secara khusus bagaimana program 7 kebiasaan dikombinasikan dengan nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan nyata di sekolah dasar, sehingga dibutuhkan analisis yang lebih mendalam dan kontekstual.

Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dengan kearifan lokal pada konteks sekolah dasar negeri di lingkungan yang heterogen, serta bagaimana variasi implementasi pada setiap kebiasaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sebagian besar studi yang ada masih cenderung memotret implementasi program pendidikan karakter secara umum tanpa menguraikan keterkaitan antara kebiasaan yang dikembangkan dengan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi kehidupan peserta didik. Namun, dalam pandangan pendidikan modern, keberhasilan suatu program pembiasaan sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara nilai yang diajarkan dan kenyataan sosial serta budaya siswa. Studi internasional menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan berbasis nilai akan lebih sukses jika mempertimbangkan konteks lingkungan dan faktor individu seperti motivasi, dukungan keluarga, serta kebiasaan yang telah ada sebelumnya. Di samping itu, faktor luar seperti lingkungan keluarga, budaya setempat, dan dampak teknologi juga berperan penting dalam menentukan suksesnya internalisasi kebiasaan pada anak, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan kontekstual. Di sisi lain, penelitian yang mengaitkan hasil pelaksanaan program dengan analisis berbasis data triangulasi secara mendalam juga masih minim, meskipun pendekatan ini vital untuk memastikan keabsahan temuan dan menggambarkan fenomena secara menyeluruh dari beragam sudut pandang. Studi menunjukkan bahwa penerapan triangulasi dalam penelitian kualitatif dapat meningkatkan ketepatan analisis data serta mengidentifikasi pola hubungan yang lebih rumit dalam proses pendidikan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya studi yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dalam mengidentifikasi pola pelaksanaan dan faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat memberikan sumbangsih yang lebih mendalam dalam pengembangan model pendidikan karakter yang adaptif dan berkelanjutan berdasarkan kearifan lokal.

Berdasarkan hal itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam analisis pelaksanaan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal secara kontekstual, serta menilai variasi

keberhasilan setiap kebiasaan berdasarkan hasil triangulasi data. Penelitian ini juga menyoroti analisis elemen yang mendukung dan menghambat yang berasal dari konteks sekolah, keluarga, serta dampak teknologi. Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang berlandaskan kearifan lokal, mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya, serta menilai kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami fenomena sosial secara menyeluruh, holistik, dan kontekstual dalam kondisi yang alami, serta memberi makna terhadap pengalaman dan sudut pandang subjek yang diteliti. Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi secara mendalam terhadap implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam satu konteks spesifik, yaitu lingkungan sekolah dasar, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan program tersebut.

Penelitian diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Sawotratap 2. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat secara sistematis dalam kegiatan sekolah dan mempunyai karakteristik lingkungan sosial yang beragam. Situasi ini dinilai relevan dengan tujuan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan program kebiasaan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks nyata, sehingga dapat diperolehnya data dan relevan.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas IV yang dipilih dengan metode purposive sampling. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi informan yang memiliki wawasan, pengalaman, dan partisipasi langsung dalam pelaksanaan program yang sedang diselidiki. Kriteria pemilihan subjek mencakup keikutsertaan aktif dalam kegiatan pembiasaan karakter serta pemahaman mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik pembelajaran dan budaya sekolah.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur agar dapat menjelajahi data secara mendalam sekaligus tetap terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam berbagai kegiatan sehari-hari dan program sekolah untuk mendapatkan data perilaku yang asli. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang meliputi catatan aktivitas, jadwal program, dan dokumen resmi sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan 7 kebiasaan.

Validitas data terjamin melalui penggunaan kriteria trustworthiness yang mencakup credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Credibility dilaksanakan dengan cara triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari berbagai informan (kepala sekolah, guru, dan siswa) serta berbagai metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Disamping itu, dilakukan member check dengan cara memberitahu hasil penafsiran data kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna. Transferability dicapai dengan memberi deskripsi konteks penelitian secara menyeluruh, sehingga memungkinkan pembaca menilai keterterapan hasil penelitian pada konteks lain. Dependability dan confirmability dilaksanakan dengan menggunakan audit trail, yaitu pencatatan seluruh proses penelitian secara sistematis untuk menjamin keterbukaan dan konsistensi data.

Analisis data dilaksanakan secara partisipasi menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) terdiri dari tiga tahap utama, dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan, dan merampingkan data asli yang diperoleh dari lapangan. Penyampaian data dilakukan melalui narasi deskriptif dan matriks tematik untuk mempermudah pemahaman pola hubungan antara data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan selalu memverifikasi temuan selama penelitian sedang berlangsung. Selain itu, analisis tematik dilakukan melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding untuk mengidentifikasi kategori, tema, serta relasi antara konsep yang muncul dari data.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berbasis kearifan lokal, dan menghasilkan temuan yang valid dan kontekstual sebagai dasar pengembangan kebijakan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Tabel 1. Indikator 7 KAIH

- 1 Bangun pagi
 1. Siswa datang ke sekolah tepat waktu
 2. Siap mengikuti aktivitas pagi seperti apel, doa bersama atau literasi pagi
 3. Menunjukkan kerapian diri dan kesiapan mengikuti pembelajaran
- 2 Beribadah
 1. Siswa melaksanakan ibadah harian (salat, doa, dzikir, membaca Al-Qur'an) secara mandiri maupun berjamaah
 2. Melakukan doa sebelum dan sesudah belajar
- 3 Berolahraga
 1. Siswa aktif berpartisipasi dalam olahraga di jam pelajaran atau ekstrakurikuler
 2. Memahami nilai sportivitas
 3. Mengetahui manfaat olahraga untuk kesehatan tubuh
- 4 Makan sehat dan bergizi
 1. Siswa mengonsumsi makanan atau minuman sehat dan memenuhi kebutuhan gizi

seimbang

2. Memahami pentingnya makanan bergizi, halal, serta menerapkan etika makan yang baik
 3. Membawa bekal sehat dari rumah atau membeli makanan sehat di kantin sekolah
- 5 Gemar belajar
1. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pelajaran
 2. Mengikuti pembelajaran dengan fokus, tekun, dan tertib
 3. Memanfaatkan media pembelajaran yang interaktif
 4. Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh
- 6 Bermasyarakat
1. Siswa mengikuti kegiatan sosial di sekolah
 2. Menunjukkan empati, sopan santun, dan gotong royong
 3. Menghargai perbedaan pendapat dan keberagaman teman
- 7 Tidur cepat
1. Memahami pentingnya tidur cukup sesuai kebutuhan anak usia sekolah dasar (10 jam per hari)
 2. Menunjukkan kesiapan dan konsentrasi belajar yang baik di sekolah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri Sawotratap 2 menunjukkan pola yang bervariasi pada setiap indikator kebiasaan. Berdasarkan hasil analisis tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, ditemukan bahwa kebiasaan yang berbasis aktivitas terstruktur di sekolah cenderung lebih konsisten dibandingkan kebiasaan yang bergantung pada lingkungan keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi program tidak hanya dipengaruhi oleh desain program sekolah, tetapi juga oleh dukungan eksternal yang berada di luar kontrol langsung institusi pendidikan.

Tabel 2. Triangulasi data 7 KAIH

Indikator Temuan Utama Sumber Data Kesimpulan

1. Bangun pagi Mayoritas siswa disiplin, namun sebagian masih bergantung pada orang tua Wawancara, Observasi, Dokumentasi Implementasi baik tetapi belum merata
2. Beribadah Kegiatan religius terstruktur dan konsisten Wawancara, Observasi Terimplementasi sangat baik
3. Berolahraga Partisipasi tinggi, didukung program sekolah Observasi, Dokumentasi Efektif dan berkelanjutan
4. Makan sehat Pemahaman ada, praktik belum konsisten Wawancara, Observasi Perlu dukungan keluarga
5. Gemar belajar Motivasi tinggi, dipengaruhi metode guru Observasi, Dokumentasi Berkembang dengan baik
6. Bermasyarakat Interaksi sosial positif dan aktif Wawancara, Observasi Sangat berkembang
7. Tidur cepat Tidak konsisten, dipengaruhi gadget Wawancara Belum optimal

Implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri Sawotratap 2 menunjukkan variasi tingkat keberhasilan pada setiap indikator kebiasaan, di mana analisis tematik mengungkap pola bahwa kebiasaan yang dilembagakan melalui aktivitas terstruktur di sekolah cenderung lebih konsisten dibandingkan kebiasaan yang bergantung pada kontrol individu dan lingkungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan Ecological Systems Theory yang menekankan peran interaksi lingkungan dalam membentuk perilaku anak, serta didukung oleh Social Learning Theory yang menjelaskan bahwa pembiasaan terbentuk melalui penguatan dan keteladanan dalam lingkungan yang konsisten. Secara empiris, temuan ini konsisten dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa struktur sekolah yang kuat meningkatkan konsistensi perilaku siswa. Dengan demikian, secara interpretatif dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program bergantung pada sinergi antara sekolah sebagai pembentuk kebiasaan kolektif dan keluarga sebagai penguat kebiasaan personal, yang sekaligus mengarah pada model konseptual integratif berbasis interaksi lingkungan dalam pendidikan karakter.

kebiasaan bangun pagi, hasil triangulasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mampu datang tepat waktu, meskipun sebagian masih bergantung pada peran orang tua, yang mengindikasikan bahwa pembiasaan disiplin waktu telah terbentuk namun belum sepenuhnya mandiri; temuan ini sejalan dengan Ecological Systems Theory yang menegaskan bahwa perilaku anak merupakan hasil interaksi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Secara empiris, temuan ini konsisten dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga meningkatkan konsistensi perilaku disiplin siswa, namun keberlanjutan kebiasaan lebih ditentukan oleh praktik yang berlangsung di rumah, sehingga berbeda dengan studi yang menempatkan sekolah sebagai faktor dominan, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga tetap menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan kebiasaan. Dengan demikian, secara interpretatif dapat disimpulkan bahwa pembentukan kebiasaan bangun pagi memerlukan integrasi peran sekolah sebagai penguat struktur disiplin dan keluarga sebagai pengontrol rutinitas harian, yang secara teoritis mengarah pada model konseptual ekologi integratif berbasis kolaborasi sekolah-keluarga dalam membentuk perilaku disiplin siswa secara berkelanjutan.

Pada kebiasaan beribadah, implementasi menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi melalui kegiatan rutin seperti doa bersama dan salat berjamaah, yang secara tematik mengindikasikan bahwa praktik religius yang terstruktur mampu membentuk pola perilaku yang stabil pada siswa. Temuan ini sejalan dengan Character

Education Theory yang menekankan bahwa pembiasaan nilai melalui praktik berulang merupakan mekanisme utama dalam internalisasi moral, serta didukung oleh Social Learning Theory yang menjelaskan bahwa perilaku religius terbentuk melalui observasi, imitasi, dan penguatan dalam lingkungan sosial yang konsisten. Dengan demikian, secara interpretatif dapat dipahami bahwa kebiasaan beribadah dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai mekanisme sistemik dalam membangun karakter moral siswa, sehingga secara teoritis mengarah pada model konseptual integratif yang menempatkan praktik religius sebagai media internalisasi nilai melalui interaksi antara pembiasaan, keteladanan, dan penguatan sosial dalam lingkungan sekolah.

Implementasi kebiasaan berolahraga menunjukkan hasil yang positif dengan tingkat partisipasi siswa yang tinggi dalam kegiatan fisik seperti senam rutin dan pembelajaran PJOK, yang mengindikasikan bahwa aktivitas yang terstruktur mampu membentuk keterlibatan dan kedisiplinan siswa secara konsisten; temuan ini sejalan dengan Physical Education Theory yang menegaskan bahwa aktivitas jasmani tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga pada pembentukan karakter seperti disiplin dan kerja sama. Secara empiris, temuan ini konsisten dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa pendidikan jasmani berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial. Namun penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi permainan tradisional sebagai bentuk pemanfaatan kearifan lokal. Dengan demikian, secara interpretatif kebiasaan berolahraga tidak hanya membentuk pola hidup sehat, tetapi juga memperkuat karakter sosial berbasis budaya, yang mengarah pada model konseptual integratif antara aktivitas fisik, interaksi sosial, dan nilai lokal dalam pembentukan karakter siswa.

Dalam menjalani pola makan sehat, penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang gizi sudah cukup memadai, namun implementasinya belum konsisten, menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan dan perilaku. Penemuan ini sesuai dengan Teori Perilaku Kesehatan yang menekankan bahwa perubahan perilaku memerlukan dukungan lingkungan yang berkelanjutan. Berdasarkan data empiris, hasil ini sejalan dengan penelitian yang mengindikasikan bahwa pendidikan sekolah meningkatkan pemahaman, tetapi pola makan lebih dipengaruhi oleh situasi di rumah. Sehingga berbeda dengan studi yang menekankan penguasaan sekolah, penelitian ini memposisikan keluarga sebagai faktor utama; dengan ini, secara penafsiran pembiasaan makan sehat membutuhkan kerja sama antara sekolah sebagai tempat pendidikan dan keluarga sebagai penguat perilaku, yang mengarah pada model konseptual integratif berdasarkan ekologi perilaku.

Kebiasaan gemar belajar menunjukkan hasil yang sangat positif dengan tingkat partisipasi dan motivasi siswa yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa secara konsisten. Temuan ini selaras dengan Constructivist Learning Theory yang menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui kegiatan interaktif dan bermakna, dan dikuatkan kembali oleh Student Engagement Theory yang menjelaskan bahwa keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku merupakan kunci dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Secara keseluruhan, temuan ini stabil dengan penelitian internasional yang memperlihatkan bahwa pembelajaran interaktif dan terfokus pada siswa secara signifikan meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Dengan demikian, secara interpretatif dapat dipahami bahwa kebiasaan gemar belajar tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui desain pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, yang secara teoritis mengarah pada model konseptual integratif berbasis konstruktivisme, di mana interaksi antara strategi guru, keterlibatan siswa, dan lingkungan belajar menjadi determinan utama dalam pembentukan kebiasaan belajar yang berkelanjutan.

Implementasi kebiasaan bermasyarakat, hasil penelitian menunjukkan perkembangan yang sangat baik dalam pembentukan karakter sosial siswa melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kolektif, yang mengindikasikan bahwa interaksi sosial yang terstruktur mampu menumbuhkan nilai empati, kerja sama, dan kepedulian; temuan ini sejalan dengan Culturally Responsive Teaching yang menekankan bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif ketika dikontekstualisasikan dengan budaya lokal peserta didik. Secara empiris, temuan ini konsisten dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal seperti gotong royong berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter sosial yang inklusif dan adaptif. Namun penelitian ini memiliki kebaruan pada implementasi yang lebih kontekstual karena nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi diinternalisasikan langsung dalam aktivitas keseharian siswa; dengan demikian, secara interpretatif dapat disimpulkan bahwa kebiasaan bermasyarakat berfungsi sebagai media efektif dalam pembentukan karakter sosial berbasis budaya, yang secara teoritis mengarah pada model konseptual integratif antara interaksi sosial, pembiasaan, dan kearifan lokal dalam membangun karakter siswa secara berkelanjutan.

Sementara itu, kebiasaan tidur cepat memperlihatkan hasil yang belum maksimal dengan tingkat konsistensi yang rendah, yang menunjukkan bahwa pembiasaan ini belum tertanam secara kuat dalam rutinitas siswa. Temuan ini sejalan dengan Sleep Hygiene Theory yang menegaskan bahwa kualitas dan kebiasaan tidur anak sangat dipengaruhi oleh kebiasaan sebelum tidur serta paparan lingkungan, termasuk penggunaan teknologi, dan diperkuat oleh Parental Monitoring Theory yang menjelaskan bahwa pengawasan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan rutin anak. Secara empiris, temuan ini konsisten dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa paparan layar pada malam hari berkorelasi negatif dengan kualitas tidur anak, sementara kontrol orang tua yang rendah memperburuk kondisi tersebut. Namun penelitian ini menegaskan



bahwa faktor dominan bukan hanya teknologi, melainkan lemahnya pengawasan keluarga, sehingga memperlihatkan adanya gap antara asumsi teoritis dan realitas di lapangan. Dengan demikian, secara interpretatif dapat disimpulkan bahwa pembiasaan tidur cepat memerlukan intervensi yang lebih terintegrasi antara sekolah dan keluarga, yang secara teoritis mengarah pada model konseptual ekologi perilaku di mana regulasi diri anak dipengaruhi oleh interaksi antara kontrol keluarga, kebiasaan individu, dan paparan

3.2 Faktor Pendukung

Faktor pendukung implementasi program dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi peran guru sebagai pendorong perubahan yang secara konsisten memberikan contoh dan dorongan terhadap perilaku siswa. Penemuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa dalam proses internalisasi nilai, perilaku guru secara langsung berpengaruh terhadap pembentukan sikap sosial dan moral siswa melalui interaksi yang terus-menerus. Studi internasional juga mengungkapkan bahwa contoh yang ditunjukkan oleh guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap siswa. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah yang nyaman serta penggabungan nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini mendukung teori pendidikan kontekstual yang menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa akan lebih efektif dalam membentuk perilaku. Dengan demikian, keberhasilan program tidak terlepas dari kerjasama antara budaya sekolah dan nilai lokal yang hidup di masyarakat.

3.3 Faktor Penghambat

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang menghalangi pelaksanaan program. Penyebab utama dimulai dari lingkungan keluarga, khususnya terkait minimnya pengawasan orang tua dan perbedaan latar belakang sosial. Penemuan ini sejalan dengan teori perkembangan yang menekankan peranan keluarga yang krusial dalam membentuk perilaku anak. Di samping itu, pemakaian gadget yang berlebihan menjadi salah satu penghalang utama dalam pola tidur dan belajar siswa. Penelitian memperlihatkan bahwa paparan teknologi yang berlebihan dapat mengganggu pola tidur dan konsentrasi belajar. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa masalah tersebut meburuk oleh kurangnya literasi digital pada orang tua.

Gambar 3. Diagram 7 KAIH

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat konsep bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan akan lebih efektif apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini juga memperluas teori ekologi perkembangan dengan menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi lingkungan, tetapi juga oleh tingkat integrasi nilai budaya dalam praktik pendidikan. Secara empiris, penelitian ini menawarkan model konseptual implementasi 7 kebiasaan yang menempatkan sekolah sebagai pusat pembiasaan kolektif dan keluarga sebagai penguat kebiasaan personal. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan program ditentukan oleh keseimbangan antara faktor internal (sekolah) dan eksternal (keluarga).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sawotratap 2 telah berjalan dengan tingkat keberhasilan yang bervariasi pada setiap indikator kebiasaan, di mana kebiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas terstruktur sekolah seperti beribadah, berolahraga, gemar belajar, dan bermasyarakat cenderung menunjukkan konsistensi yang lebih tinggi dibandingkan kebiasaan yang bergantung pada lingkungan keluarga seperti makan sehat dan tidur cepat. Penemuan ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program ditentukan tidak hanya oleh strategi sekolah, tetapi juga oleh interaksi faktor luar, khususnya peran keluarga dan lingkungan sosial. Secara ilmiah, studi ini mendukung pengembangan kajian pendidikan karakter dengan menyajikan pendekatan integratif yang berakar pada kearifan lokal, memperkuat aktivitas pembiasaan dalam konteks budaya yang familiar bagi kehidupan siswa, serta menekankan pentingnya pendekatan ekologi dalam menganalisis perilaku anak. Selain itu, studi ini memperluas literatur dengan menunjukkan adanya perbedaan antara teori yang menjadikan sekolah sebagai faktor utama dan kenyataan di lapangan yang menunjukkan kekuatan pengaruh keluarga terhadap kebiasaan tertentu. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar sekolah tidak hanya memaksimalkan program kebiasaan berbasis aktivitas internal, tetapi juga menciptakan kolaborasi yang lebih erat dengan orang tua melalui program pendidikan, pengawasan bersama, dan peningkatan komunikasi, sehingga terjalin kerjasama antara lingkungan sekolah dan rumah. Dengan demikian, implementasi program 7 kebiasaan dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan mampu memberikan dampak nyata dalam pembentukan karakter siswa secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA